

KAJIAN BUDAYA LAKON WAYANG BIMA PERSPEKTIF ONTOLOGI

Sulhatul Habibah, S.Fil.I, M.Phil.
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
sulhatulhabibah@unisda.ac.id

Abstrak : Melihat persoalan budaya yang tereduksi akibat modernitas dan globalisasi budaya, maka artikel ini berusaha mengkaji salah satu lakon wayang Bima ditinjau melalui pendekatan ontologis. Masyarakat modern yang gemar menonton tontonan vulgar, akses internet tanpa filter, terjadinya kenakalan remaja sampai penggunaan narkoba, hidup sekedar dimaknai secara materialis, konsumernis dan pragmatis. Nilai-nilai etik dan estetika budaya luntur, terjadilah degradasi moral. Jika hal semacam itu dibiarkan maka akan menjadi pembudayaan baru, tanpa nilai. Pelestarian budaya Indonesia wayang adalah salah satu hal penting untuk menegaskan identitas bangsa. Hidup tidak sekedar mencari kesenangan semata, tapi lakon Bima mengisyaratkan secara ontologis ajaran konsepsi manusia, konsepsi Tuhan, dan bagaimana manusia menuju Tuhannya atau *manunggaling kawulo gusti*. Melihat wayang seperti melihat kaca rias, begitu pula pentingnya mengambil pesan moral disetiap pagelaran wayang. Mengingat generasi bangsa harus cepat kembali pada identitas bangsa, dan menjadi manusia bermartabat.

Kata kunci: *Budaya, ontologi, wayang*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sekarang ini berusaha untuk menjadi masyarakat yang modern. Hal ini terlihat dari banyaknya kebudayaan lama atau tradisi nenek moyang (mistik) yang sudah ditinggalkan, ini disebabkan oleh pengaruh modernisasi dimana pada masa modern ini, masyarakat dituntut agar berperilaku rasional. Rasionalisme telah menjadi pusat kegiatan ideologi baru yang memerlukan pengorbanan yang hebat dari masyarakat untuk kepentingan pembangunan nasional, juga membenarkan dan mengesahkan kegiatan-kegiatan politik yang bermacam-macam guna mewujudkan suatu “transformasi total sistem sosial tradisional”. Kegiatan masyarakat untuk mewujudkan transformasi sistem sosial yang tradisional, memerlukan kemampuan untuk terus berbuat dalam usaha menjawab tantangan persoalan-persoalan baru.

Modernitas dan globalisasi yang melanda dunia, tak pelak mulai menggeser kebudayaan Indonesia. Perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal abad ke-20 dengan berkembangnya teknologi

komunikasi. Imbas dari arus globalisasi tersebut salah satunya yaitu pergeseran budaya, khususnya wayang. Bagaimana tidak, wayang seolah dianggap budaya yang terlalu usang, hanya pantas dinikmati oleh generasi tua. Seperangkat pagelaran wayang, termasuk Dalang, gendhing dan sebagainya pun bahkan dianggap ketinggalan zaman. Padahal wayang adalah sarana yang sangat efektif dalam memberikan pesan moral. Bukan hanya itu, sisi mistik wayang mempunyai kedalaman makna dalam keselarasan hidup. Wayang juga merupakan ciri dari kebudayaan Indonesia yang berkarakter.

Pagelaran wayang yang dinikmati kebanyakan generasi tua menimbulkan sebuah pertanyaan lagi. Mengapa demikian? Mengingat di pedesaan jika ada pagelaran wayang sampai semalam suntuk, ternyata ada pembiasaan nonton wayang sambil minum (mabuk), hal ini menjadi persoalan baru. Pembiasaan ini justru mengakibatkan para orang tua melarang anak-anaknya untuk menonton wayang, karena adanya kekhawatiran akan ditiru oleh anak-anak mereka. Dalam realitas tersebut ada ketidaksinkronan, pagelaran wayang yang seharusnya membawa pesan moral, justru malah merusak moral karena para penikmat wayangnya. Belakangan ini Dinas Pendidikan Kota Surabaya mengadakan seleksi Dalang Bocah, tentunya hal tersebut merupakan cara yang tepat untuk menggali bakat anak-anak dan merevitalisasi budaya wayang.

Berbeda lagi di kalangan remaja, teknologi komunikasi mulai dari audio dan video telah mengambil peran besar perhatian mereka. Generasi penerus bangsa sekarang lebih suka tontonan yang fulgar, akibat dari kurang adaptif dalam menggunakan teknologi dan menerima modernitas. Informasi global banyak mereduksi budaya Indonesia dengan budaya asing yang kurang relevan dengan pembangunan bangsa. Contohnya banyak tontonan di televisi seperti lagu-lagu remaja ala Korea, yang mempunyai daya pikat kuat, sehingga menimbulkan demam K-Pop dikalangan para remaja, alhasil mereka mengikuti mulai dari model fashion sampai gaya ke-Korea-an.

Kreasi dan Inovasi baru tontonan pewayangan di layar kaca dimodifikasi sebagai hiburan, ceritanya diselingi dengan guyonan-guyonan, supaya mampu memikat penonton di rumah. Pesan moralnya sedikit kabur, karena penonton lebih

menerima sebagai hiburan semata. Belum lagi iklan di televisi yang mengilustrasikan kebutuhan dan kemudahan hidup. Iklan yang mensiratkan kesempurnaan *life style*, keelokan dan kemodernan, tak jarang dapat menggiring para remaja hanya dapat memahami realitas secara materialis. Materialis, konsumeris dan pragmatis yang dibangun melalui iklan. Jadi seolah hal tersebut menjadi kebutuhan kita bukan sekedar keinginan.

Penggunaan internet memudahkan para remaja mengakses apapun yang disukai, juga memicu kenakalan remaja seperti tawuran, pergaulan bebas, pelecehan seksual, dan sampai ke penggunaan narkoba. Lebih parahnya lagi generasi tua juga banyak yang mendadak demam *gadget*. Penggunaan teknologi semakin membuat mereka terlena di dunia maya. Eksistensi mereka diumbar ke ranah publik. Akhirnya yang terjadi adalah penerimaan-penerimaan budaya baru, tanpa filter karena keterbatasan pengetahuan dari proses adaptif teknologi. Semua informasi dianggap sah.

Lemahnya mental dari generasi bangsa yang terbentuk sejak dini, sehingga membentuk karakter yang kurang baik. Karakter tersebut akan menjadi watak perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu diupayakan pembentukan karakter sejak dini. Pembentukan karakter sejak dini tentu bisa dengan cara memperkenalkan dan mengajarkan budaya-budaya bangsa sejak dini, untuk menanamkan nilai pada generasi bangsa, bahwa Indonesia lahir dari budaya-budaya yang ada, dan dasar negara lahir dari kristalisasi nilai dari budaya asli Indonesia.

Nilai etik dan estetik akan menjadi penyatu dari masing-masing budaya dalam keberagamannya. Karena Indonesia mempunyai budaya yang sangat beragam. Rasionalitas tetap harus dalam ranah pertimbangan akal budi yang luhur, sehingga masyarakat Indonesia tidak gampang terpengaruh arus modernitas dan globalisasi. Perilaku masyarakat bisa dipandang sebagai kebudayaan, karena sudah menjadi kebiasaan yang membudaya. Contoh dari segi keramahan (ekspresi), Indonesia terkenal di negara asing sebagai masyarakat yang ramah, maka itu akan menjadi identitas masyarakat kita.

Budiono menegaskan bahwa kebudayaan pada akhirnya terbangun sebagai himpunan dari lingkungan-lingkungan kebudayaan yang beraneka ragam namun memiliki sejumlah aspek yang mereka miliki bersama dengan jangkauan global. Produk dari perilaku manusia itu memang menampilkan wajah yang berbeda-beda dalam konteks ruang maupun waktu. Kendati begitu semua produk perilaku itu mengandung sejumlah aspek yang hadir pada setiap lingkungan kebudayaan. Artinya, setiap babak sejarah itu selalu menghimpun dua macam narasi: di satu sisi narasi global dari golongan realisasi diri manusia (semua orang ingin hidup, selamat, bahagia dan seterusnya), dan di sisi lain adalah ekspresi yang menggarisbawahi keanekaragaman identitas manusia dan berbagai masyarakatnya.¹

Bertitik tolak dari pengaruh modernisasi terhadap kebudayaan dan untuk mewujudkan transformasi sistem sosial tradisional. Maka salah satu budaya kental masyarakat Jawa khususnya wayang mempunyai peran efektif dalam memberikan pesan moral pada tiap pertunjukannya, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan karakter manusia. Wayang merupakan seni pertunjukan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. Tak ada bukti yang menunjukkan wayang telah ada sebelum agama Hindu menyebar di Asia Selatan. Diperkirakan seni pertunjukkan dibawa masuk oleh pedagang India.

Setiap pagelaran wayang menghadirkan kisah atau lakon yang berbeda. Cerita wayang bersumber pada beberapa kitab tua misalnya Ramayana, Mahabharata, Pustaka Raja Purwa dan Purwakanda. Salah satu lakon wayang dari kitab Mahabharata yaitu Bima yang mempunyai karakter kuat dalam setiap perjalanan hidupnya. Kini, juga terdapat buku-buku yang memuat lakon gubahan dan karangan yang selama ratusan tahun telah disukai masyarakat Abimanyu kerem, Doraweca, Suryatmaja Maling dan sebagainya.²

¹ Budiono Kusumohamidjojo, 2009, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*, Yogyakarta, hal. 53

² <http://www.wikipedia.com>. akses 24 januaru 2018

Kebudayaan dan Wayang

Keanekaragaman budaya Indonesia dari satu daerah dengan daerah lain menunjukkan arti penting, bahwa adat sebagai perwujudan budaya lokal memiliki makna yang luas, baik dari segi penafsiran maupun manifestasi yang berlainan. Hefner dalam Erni Budiwanti mengatakan adat memiliki berbagai macam penggunaan regional. Keanekaragaman adat merupakan simbol perbedaan-perbedaan sebagai salah satu sumber identitas khas mereka.³

Simbol tidak hanya berdimensi horizontal imanen, tetapi juga berdimensi transenden vertical. Simbol “berkaki” (berakar) dua, satu kaki dalam bahasa, dan kaki lain dalam kenyataan. Simbol menantang untuk berpikir, untuk berpikir dibutuhkan bahasa. Bahasa simbol hanya dapat ditangkap maknanya melalui interpretasi atau hermeneutika.⁴ Dillistone berpendapat bahwa simbol agak terpisah dari dunia, petunjuk dan tanda pertama-tama diterapkan pada dunia sebagaimana adanya, sedangkan penunjuk dan tanda beroperasi dalam lingkungan yang relative statis, yakni ketika kata dan gerak-gerik digunakan untuk mendeskripsikan suatu barang.⁵ Maka simbol tersebutlah yang akan memberikan dan menunjukkan nilai bagi tiap adat dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya, seperti kekuatan alam maupun kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Kecuali itu, manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan, dibidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat baik dibidang spiritual maupun material sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar oleh karena kemampuan manusia adalah terbatas dan dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptanya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau

³ Erni Budiwanti, 2000, *Islam Sasak*, LKiS, Yogyakarta. Hal. 47

⁴ Siswanto, 2003, *Metafisika Wayang, Dimensi Ontologis Wayang Sebagai Symbol Kehidupan*, Jurnal fil april 2003, Jilid 33, No.1 UGM, Yogyakarta. Hal. 80

⁵ Dillistone, FW, 2002, *The Power Of symbol*, terj. Kanisius, Yogyakarta. Hal. 15

kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama di dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungannya.

Kebudayaan pada tiap-tiap Negara beranekaragam, namun kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal. Dalam hal ini pada buku “Manusia dan Fenomena Budaya” mengutip Koentjoroningrat dijelaskan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu: 1) sistem religi dan upacara keagamaan; 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; 3) sistem pengetahuan; 4) bahasa; 5) kesenian; 6) sistem mata pencaharian hidup; 7) sistem teknologi dan peralatan. Hal tersebut menandai bahwa kebudayaan manusia itu hanya dapat diperoleh dalam anggota masyarakat, dalam pewarisannya hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. Adapun wujud kebudayaan dapat bersifat material (jasmaniah) dan non material (rohaniah).⁶

Kebudayaan juga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, meskipun dalam perkembangan pembentukan kepribadian tersebut tidak hanya kebudayaan yang memainkan peranan pokok. Organisme biologis seseorang, lingkungan alam dan sosialnya juga memberi arah. Masyarakat modern misalnya, cenderung untuk lebih mengedepankan rasionalnya dari pada mempercayai hal-hal yang bersifat mistik. Sebaliknya, masyarakat tradisional cenderung mempertahankan nilai-nilai yang dianutnya meskipun nilai-nilai tersebut bisa jadi tidak rasional.⁷

Nilai-nilai yang dipertahankan oleh masyarakat tradisional itu tercermin dalam budaya wayang. Walaupun terkesan mistik sampai saat ini budaya wayang masih dilestarikan, karena syarat dengan pembentukan kepribadian dan dapat membangun moral bangsa melalui cerita lakonnya. Wayang merupakan salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni lukis, dan seni pahat dan juga seni perlambang. Budaya wayang terus

⁶ Sujarwa, 1999, *Manusia dan fenomena Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hal.11

⁷ Jacobus Ranjabar, 2006, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Ghalia Indonesi, Bogor. Hal. 25

berkembang dari zaman ke zaman yang diprakarsai oleh para pembesar kerajaan. Seni pahatan pada sosok tokoh wayang (kulit) juga berkembang perlahan.⁸

Sejarah wayang merupakan proses sejarah yang panjang. Banyak perubahan dari cerita sampai bentuk fisik para tokoh wayang, sehingga cukup sulit untuk menentukan batasan kesejarahan wayang. Wayang dikenal oleh bangsa Indonesia sejak 1500 tahun SM, karena nenek moyang percaya bahwa setiap benda hidup mempunyai roh/jiwa, ada yang baik dan ada yang jahat.⁹ Bentuk wayang yang paling populer di Jawa adalah wayang kulit, yaitu wayang-wayang yang terukir indah dari kulit dan lakon-lakonnya diambil dari lingkaran klasik *wayang Purwa*. Wayang-wayang itu digerakkan oleh seorang Dalang di depan layar putih yang disinari *blencong* atau lampu, sehingga bayangan wayang-wayang itu dilemparkan pada wayang. Para penonton duduk di kedua sisi layar, jadi mereka bisa memilih apakah mau melihat bayang-bayang atau boneka-boneka berwarna sendiri.¹⁰

Lakon-lakon wayang purwa diambil dari empat siklus yang bahannya sebagian besar berasal dari India, yaitu 1) mitos-mitos masa permulaan kosmos yang mengenai dewa, raksasa dan manusia pada permulaan zaman; 2) siklus *Arjuna Sasrabahu* yang memuat pendahuluan epos *Ramayana*; 3) siklus *Ramayana* dan; 4) siklus *Mahabarata*. Dikalangan Jawa siklus *Mahabarata* yang paling populer.¹¹

Pertunjukan wayang diadakan pada pelbagai kesempatan sosial. Menurut Wawan Susetya dalam buku *Batarayudha* menggambarkan wayang secara umum bermuara pada system kebijaksanaan hidup orang Jawa.¹² Wayang syarat akan keberlangsungan hidup yang baik dan untuk mencegah terjadinya bahaya. Contohnya, kebanyakan orang Jawa ketika ada acara pernikahan anak pertama, atau anak tunggal, maka pagelaran wayang harus dilangsungkan. Supaya tidak ada halangan dalam acara pernikahan dan kehidupan kedepannya. Acara sunat dan

⁸ Soekanto, BA., 1992, *Mengenal wayang kulit Purwa*, CV Aneka Ilmu, Semarang. Hal. 17

⁹ Mulyono, Sri, 1989, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. CV haji Masagung, jakarta. Hal. 9

¹⁰ Franz Magnis Suseno, 1984, *Etika Jawa*, Gramedia, Jakarta, hal. 160

¹¹ *Ibid*, hal. 160

¹² Susetya, Wawan, 2008, *Bharatayudha*. Kreasi Wacana, Yogyakarta. Hal.12

acara penting yang lain, seperti pada permulaan pembangunan rumah, seseorang yang naik pangkat dan lain sebagainya.

Ontologi wayang

Ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang hakikat. Pembahasannya luas, segala yang ada dan yang mungkin ada, juga mencakup pengetahuan dan nilai. Hakikat ialah realitas yang sebenarnya, bukan keadaan yang sementara atau keadaan yang menipu, bukan keadaan yang berubah.¹³ Ontologi sebagai perspektif terhadap kajian budaya lakon wayang Bima, mempunyai relevansi terhadap pembentukan karakter manusia. Bahwa melihat wayang itu bukan semata melihat lakon-lakonnya secara sekilas dan dangkal, tetapi dapat pula mencari kenikmatan estetis, etis dan melihat lakonnya sendiri sebagai penggambaran suatu pesan moral dalam tindakan dan pembentukan karakter manusia yang dapat diteladani.

Joko Siswanto dalam tulisannya *metafisika wayang*, menjelaskan pandangan ontologi wayang antara lain dapat dirumuskan bahwa realitas yang sungguh-sungguh nyata (*kasunyatan*) berada dalam kesatuannya yang mutlak. Entah itu tata alam atau manusia. Kesatuan itu masih sementara di dunia, tetapi permanen di akhirat. *Jumbuhing* atau *pamoring kawulo-gusti*. Alam semesta merupakan pengejawantahan Tuhan. Manusia dan alam semesta merupakan satu kesatuan, kesatuan makrokosmos dan mikrokosmos (*jagad gedhe-jagad cilik*). Mikrokosmos dan makrokosmos ada keselarasan progresif, tetapi bukanlah identitas. Tatanan abadi dipartisipasikan oleh manusia (*homologi antropokosmis*).¹⁴

Secara kosmologis, kehidupan di dunia merupakan bagian dari kesatuan yang meliputi segala-galanya. Dalam kesatuan itu semua gejala memiliki tempat dan berada dalam hubungan yang saling melengkapi dan terkoordinasi oleh satu sama lain. Kesatuan eksistensi itu puncaknya pada pusat yang meliputi segalanya,

¹³Ahmad Tafsir, 2010, *Filsafat Umum*, Rosda Karya, Bandung, hal. 28

¹⁴Siswanto, 2003, *Metafisika Wayang*, hal. 44

pada “Yang Hidup” (*urip*); yaitu asal dan kembalinya segala eksistensi, *Sangkan Paraning Dumadi*.

Pengandaian hubungan mikrokosmos dan makrokosmos dalam wayang digambarkan seperti kesatuan antara “kelir” (beserta seluruh instrumen pertunjukan wayang) sebagai makrokosmos; dan wayang (beserta Dalang) sebagai mikrokosmos. Jadi tidak mungkin disebut wayangan apabila ada kelir (dunia) tanpa wayang (manusia); sebaliknya wayang tanpa kelir tidak dapat disebut wayangan.¹⁵

Norma ontologis yang direfleksikan dari pertunjukan wayang adalah “harmoni keselarasan”. Joko Siswanto sebagaimana mengutip pendapat Dr. Yumarmo (1996) menjelaskan bahwa dalam pemikiran Jawa, ide mengenai keselarasan, yang bersifat deskriptif, global dan intuitif; ekspresi mistiknya tampak jelas dalam Wedhatama dan Wayang. Sebelum pertunjukan wayang dimulai biasanya diadakan acara “selamatan”. Tujuannya antara lain mencari keseimbangan kosmos. Ide keselarasan dan harmoni juga disimbolkan pada perangkat gamelan dan gendhing-gendhing yang mengiringi pertunjukan wayang semalam suntuk. Lebih jauh ditegaskan oleh Bakker (1992), bahwa dengan tradisi pemikiran yang demikian, setiap manusia berkewajiban untuk menghayati harmoni dan keselarasan dalam hakikatnya dan dalam kebersamaannya.¹⁶

Sosok Bima

Bima adalah seorang tokoh protagonis dalam wiracarita Mahabharata. Dalam wiracarita Mahabharata diceritakan bahwa Pandu tidak dapat membuat keturunan akibat kutukan dari seorang resi di hutan. Kunti (istri Pandu) berseru kepada Bayu, sang dewa angin. Dari hubungan Kunti dengan Bayu, lahirlah Bima dan dikenal sebagai tokoh Pandawa yang kuat. Atas anugerah dari Bayu, Bima menjadi orang yang paling kuat dan penuh dengan kasih sayang. Pada masa kanak-kanak, kekuatan Bima tidak ada tandingannya di antara anak-anak sebayanya. Pada usia remaja, Bima dan saudara-saudaranya dididik dan dilatih

¹⁵ *Ibid.*, hal 47-48

¹⁶ Siswanto, 2003, *Metafisika Wayang, Dimensi Ontologis Wayang Sebagai Symbol Kehidupan*, hal: 45-46

dalam bidang militer oleh Drona. Dalam mempelajari senjata, Bima lebih memusatkan perhatiannya untuk menguasai ilmu menggunakan gada.¹⁷ Di antara Pandawa, dia berada di urutan kedua dari lima bersaudara. Saudara seayahnya ialah Hanoman, wanara terkenal dalam epos Ramayana. Mahabharata menceritakan bahwa Bima gugur di pegunungan bersama keempat saudaranya setelah Bharatayuddha berakhir. Cerita tersebut dikisahkan dalam jilid ke-18 Mahabharata yang berjudul Mahaprasthanikaparwa.

Dalam sejarah kebudayaan Jawa, lakon Bima tak hanya muncul sebagai tokoh dalam karya sastra, melainkan juga dalam bentuk arca, relief, “boneka” wayang, dan gambar wayang. Ada pula prasasti yang menyebutkan namanya. Bahkan, ada galaksi yang dinamai Bima Sakti.¹⁸ Ia dikenal dalam kurun waktu yang cukup panjang, sejak abad ke-10 melalui Prasasti Wukajana 908 M, yang dibuat atas perintah Dyah Balitung (k. 899-911 M), raja Mataram Hindu, hingga sekarang.¹⁹

Bima merupakan salah satu tokoh kreasi seni yang sejak dimunculkan dalam alam budaya orang Jawa punya daya bertahan sepanjang pergantian zaman selama sepuluh abad. Citranya dibentuk oleh penggambaran mengenai watak dan tabiat, peran, serta ciri fisiknya.

Perjalanan Bima dalam mencari air kehidupan

Perjalanan Bima diawali dari perintah Durna, guru Bima yang memerintahkannya untuk mencari air kehidupan yang terdapat dalam gua Condromuka di sebuah hutan yang jauh. Tanpa menghiraukan bahaya-bahaya yang di sampaikan oleh adik kakaknya yang mencurigai perintah itu, Bima pun berangkat. Sampai ditujuan Bima membongkar pohon-pohon serta merusak seluruh hutan untuk mencari air kehidupan. Sehingga menimbulkan kemarahan dua orang raksasa yang tinggal di hutan itu. Dua raksasa tersebut merupakan

¹⁷http://id.wikipedia.org/wiki/Bima_%28Mahabharata%29. Akses tgl 15 Desember 2017

¹⁸ Sumaryoto, W.A., 1998, *Citra Bima dalam Karya Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan*, press release, Program PascaSarjana Universitas Indonesia, Sabtu 28 Maret 1998, Depok, Jawa Barat. Hal. 1

¹⁹ *Ibid.*, hal. 2

jelmaan dari kutukan oleh Batara Guru. Mereka kembali ke wujud mereka yang sebenarnya sebagai dewa Indra dan Bayu dan dengan rasa terimakasih, memberitahu kepada Bima bahwa air kehidupan itu tidak dapat ditemukan dalam hutan tersebut.²⁰

Bima kembali kepada Durna dan memberitahu bahwa air kehidupan itu tidak ada di hutan. Durna kembali memerintahkan Bima untuk mencari air kehidupan itu di dasar samudera. Bima mulai curiga dengan perintah Durna, namun ia tetap bertekad mencari air kehidupan, meskipun harus dibayar dengan nyawanya. Bima pun tidak menghiraukan cegahan dari kakak adiknya, berangkatlah ia ke dasar samudera. Perjalanan panjang ditempuh oleh Bima, sampai ia tiba di pinggir samudera dan menceburkan diri penuh keberanian ke dalam gelombang-gelombang yang menggemuruh. Ketika Bima berada di tengah laut yang dalam, ia diserang oleh naga raksasa Nemburnawa. Tetapi Bima berhasil mengalahkan naga itu dengan menyobek-nyobek dengan kuku keramat pancanaka.

Bima merasa lelah dan membiarkan diri di dera gelombang ombak, keadaan menjadi amat sepi. Pada saat itulah tiba-tiba muncul wujud kecil, yang persis mirip Bima sendiri. Wujud itu memperkenalkan diri sebagai Dewa Ruci, sebagai penjelmaan yang Maha Kuasa sendiri. Ia mengajak Bima untuk memasuki batinnya melalui telinga kirinya. Walaupun Bima merasa ragu-ragu, namun Bima taat. Tanpa kesulitan ia memasukkan tubuhnya yang besar ke dalam batin Dewaruci. Semula ia menemukan diri dalam kekosongan tanpa batas dan kehilangan segala orientasi. Namun sesudah beberapa saat ia melihat kembali matahari, tanah, gunung dan laut. Ia mengerti bahwa dalam tubuh kecil Dewaruci seluruh alam luar termuat secara terbalik (jagad walikan). Ia melihat empat warna, tiga diantaranya yaitu kuning, merah dan hitam melambangkan nafsu-nafsu berbahaya yang harus dihindari, sedangkan warna keempat, putih melambangkan ketenangan hati.

Ia melihat boneka gading kecil yang melambangkan Pramana, prinsip hidup Ilahi yang berada di dalam dirinya sendiri, serta memberi hidup. Bima

²⁰ Franz Magnis Suseno, 1984, *Etika Jawa*, Gramedia, Jakarta hal 115

menyadari bahwa hakikatnya yang paling mendalam manunggal dengan yang Ilahi. Sebuah kilat berwarna delapan membuka realitas terdalam baginya, yaitu bahwa segala-galanya adalah satu dengan dasar Ilahi. Dalam kesadaran itu Bima mencapai “kesatuan hamba dan Tuhan”.²¹

Dengan mencapai dimensi realitas hidup yang terdalam Bima menjadi penguasa atas seluruh bumi. Tidak ada lagi yang bisa dipelajari, “dalam kehidupannya ia telah mati” dan “ia hidup dalam kematiannya”. Dengan kekuatan yang tak terkalahkan Bima meninggalkan Dewaruci. Dalam ketenteraman batin ia pulang kepada kakak adiknya yang sangat gembira. Dengan seksama ia menyembunyikan apa yang telah terjadi padanya sambil memenuhi kewajiban-kewajiban yang ditugaskan kepadanya. Sebagaimana dikatakan dalam suatu teks abad XVIII, ujud lahir dan batinnya selaras seperti bata dalam cetakannya”.²²

Filosofi Perjalanan Bima

Melihat wayang bukan semata melihat lakon-lakonnya, tetapi mencari kenikmatan estetis, etis dalam melihat lakonnya. Melihat wayang berarti sama halnya melihat kaca rias, yang dilihat oleh orang bukan kacanya, tetapi apa yang ada di dalam kaca, yaitu dirinya pribadi. Begitu juga halnya dengan wayang. Wayang laksana sumber air yang ditimba tak ada keringnya. Kedalaman nilai-nilai hidup yang diungkapkan oleh wayang seyogyanya apabila tidak sekedar monopoli-nya suku-suku tertentu saja di Indonesia; melainkan dapat dihayati oleh keseluruhan masyarakat Indonesia.²³

Dalam Dewaruci, realitas dipahami sebagai hidup yang disebut Sang Sukma. Sang sukma itu adalah pemegang hidup, menjadi inti dzat, sifatnya nyata dan kekal. Sang sukma yang akan terus mengabdikan kepada sang hidup sejati. Sang hidup sejati inilah yang sebenarnya dimaksud sebagai asal dan tujuan hidup. Tujuan segala realitas adalah menyatu dengan-Nya (manunggaling kawulo gusti). Perpaduan manusia-dewata atau abdi-Gusti menurut Dewaruci tidak dapat digambarkan, karena tidak berwujud. Perpaduan itu seperti digambarkan orang

²¹ *Ibid*, hal. 116

²² *Ibid*, hal. 116

²³ Sri Mulyono, 1977, *Wayang dan Karakter Manusia*, yayasan nawangi & pt inaltu. Hal: 6

bercermin. Yang bercermin itu adalah Sang Sukma, sedangkan wujud manusia adalah bayangannya.

Pengalaman Bima dalam teks wayang Dewa Ruci, sangat gamblang sekali melukiskan perbuatan mistik atau patrapnya orang semedi (meditasi). Banyak buku yang ditulis oleh para ahli mengenai Dewa Ruci. Salah satu diantaranya adalah tulisan Dr. Abdullah dalam majalah pewayangan no.5 tahun 1973 hal. 15-20. Pengalaman Bima dalam lakon Dewa Ruci dapat dibagi tiga tahap:

- a. Resi Durna menyuruh Bima mencari Tirtaprawita, mula-mula digunung Candradimuka, kemudian dalam samudra.
- b. Bima bertemu Dewa Ruci, kemudian masuk dalam gua garbanya, dan menyaksikan wujud berwarna serta boneka gading.
- c. Bima mendapatkan wejangan terakhir dari Dewa Ruci mengenai sang Sukma yang memberi hidup kepada sang Pramana.²⁴

Dalam kisah ini secara ontologis memuat amanat ajaran konsepsi manusia, konsepsi Tuhan, dan bagaimana manusia menuju Tuhannya. Konsepsi manusia disebutkan bahwa ia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Ia dijadikan dari air. Ia wajib menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu tugas guru hanya memberi petunjuk. Manusia tidak memiliki karena segala yang ada adalah milik-Nya. Ia wajib selalu ingat terhadap Tuhannya, awas dan waspada terhadap segala godaan nafsu yang tidak baik, sebab pada akhirnya manusia akan kembali kepada-Nya.

Nilai Filosofis tiga tahap menggambarkan tiga tingkat dalam mistik Islam (tasawuf): Tarekat, hakikat dan ma'rifat, menuju Manusia Sempurna oleh Bima. Lakon Dewa Ruci mengingatkan pada kita, bahwa untuk mengenal diri pribadinya, manusia harus melalui tahap atau tataran-tataran, yaitu: syariat (sembah raga), tarekat (sembah cipta), hakikat (sembah jiwa), dan ma'rifat (sembah rasa).

Walaupun Bima telah dapat mengenal Dewa Ruci dan telah mencapai ma'rifat. Namun sesudah itu, ia tetap menghayati hidupnya secara wajar konkrit

²⁴ *Ibid.*, hal: 120

dan eksistensiil, yaitu bekerja dan menunaikan tugas kewajiban sebagai seorang satria, membela dan membangun Negara.²⁵

Pesan moral perjalanan Bima dalam pembentukan karakter manusia

Kapasitas idealisasi pada manusia dalam kenyataannya tidak sebatas hubungan sosial manusia, melainkan juga menjangkau hubungan transendental dengan sesuatu yang mengatasi atau lebih tinggi derajat substantifnya dari manusia. Budiono berpendapat bahwa hubungan horisontal manusia dapat mengalami relasi yang empiris dan timbal balik, sedangkan dalam hubungan vertikal, relasi itu bersifat hipotetis dan unilateral. Relasi manusia dalam hubungan vertikal lebih bersifat proses idealisasi ketimbang realisasi. Dalam proses idealisasi itulah berkembang kesadaran atau hipotesa manusia tentang sesuatu yang lebih tinggi dan lebih mulia yang berkapasitas menentukan eksistensi manusia dan alam semesta selebihnya, yang sebagai kompleks religi adalah bagian dari kebudayaan juga.²⁶

Dalam kajian budaya kisah lakon Bima ini, mempunyai filosofi yang mendalam terhadap sebenarnya hidup. Bima begitu populer sepanjang zaman, sehingga begitu banyak pemikir menggunakannya sebagai wahana (wadiah) untuk mengemukakan gagasannya (isi), terutama yang berkaitan dengan tema pencarian jati diri. Melambangkan bagaimana manusia harus menjalani perjalanan batin guna menemukan identitas dirinya atau pencarian *sangkan paraning dumadi* ‘asal dan tujuan hidup manusia’ atau *manunggaling kawula Gusti* dalam menuju manusia sempurna.

Romo Magniz lebih jelas menegaskan bahwa praksis *sangkan-parang* menjawab pertanyaan bagaimana manusia berhadapan dengan hakikatnya yang sebenarnya, memberi wujud yang paling bermakna pada kehidupannya. Sesuai dengan dimensi ganda eksistensinya manusia seharusnya berusaha ke dua arah yaitu untuk mencapai hubungan yang tepat terhadap alam lahir, dan untuk semakin menyelami batinnya. Hubungan yang tepat terhadap alam lahir

²⁵ *Ibid.*, hal: 124-125

²⁶ Budiono Kusumohamidjojo, 2009, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*, Jalasutra, Yogyakarta, hal. 76-77

dilaksanakan manusia dalam tiga dimensi: dengan mengatur emosi-emosinya sendiri, dengan mengambil sikap yang tepat terhadap masyarakat dan dengan mengolah alam.²⁷

Manusia hendaknya berkesadaran tinggi tentang kedudukannya di bumi yang membutuhkan orang lain, Aristoteles menyebut sebagai *zoon politicon*. Manusia hendaknya tidak mudah meluapkan emosi yang dapat mencederai sesama. Kontrol diri dalam masyarakat dengan tidak mengedepankan emosi akan melatih manusia menjadi rendah hati sehingga keinsyafan batin akan di dapat. Selanjutnya mengolah alam yang termasuk menjaga keseimbangan *mikrokosmos* dan *makrokosmos*. Alam sudah disiapkan oleh sang Pencipta sebagai tempat penghidupan yang luar biasa terhadap manusia, kiranya dengan memahami keelokan alam sekitar beserta fenomena yang terjadi di alam, dapat sampailah kita bertransendensi terhadap sang pencipta.

Dalam Islam ajaran *manunggaling kawulo gusti* merupakan tahap tertinggi dalam *tasawuf*. Seseorang yang ingin menempuh jalan cinta pada sang pencipta, harus melalui tahap syari'at, tariqat, hakikat dan ma'rifat. Ajaran tersebut juga senada dengan pesan yang ingin disampaikan dalam wayang, khususnya teks Dewa ruci dalam lakon Bima. Mengingat kebudayaan Jawa wayang yang berkembang juga tidak terpisahkan dengan Islam. Ajaran moral dalam wayang tidak lepas dari penyebaran ajaran Islam, para mubaligh zaman dulu menggunakan media wayang. Wayang selain sebagai tontonan, juga diyakini sebagai tuntunan, artinya wayang dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral, diantaranya moral Jawa dan moral Islam.

Memang wayang bukanlah produk kesenian Islam, melainkan warisan seni yang mengandung unsur ajaran Hindu-Budha, maka para wali memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Sehingga dengan pertunjukan wayang, masyarakat akan terketuk hatinya untuk melaksanakan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Di dalam wayang, manusia juga dapat melihat sejauh mana penyimpangan dilakukan manusia yang diangkat sebagai pemimpin

²⁷ Franz Magnis Suseno, 1984, *Etika Jawa*, Gramedia, Jakarta, 122

(khalifah). Sejauh mana orang telah meninggalkan “uger-uger” atau petuah etika Jawa dari hari ke hari dan seterusnya.

Sesudah berkembangnya agama Islam di Jawa yang dapat diketahui sampai sekarang yaitu terlihat kebudayaan mereka berlatar belakang ajaran Islam. Adat istiadat yang berkembang di daerah Jawa tetap bernafaskan Islam, walaupun bentuk dan tata cara pelaksanaannya berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lain dalam satu desa. Bahkan juga kesenian dan kebudayaan lainnya turut berkembang sehingga terlihat adanya percampuran antara Hindu dan Islam contoh pagelaran wayang. Sehingga Islam melebur dalam budaya masyarakat dan mampu mewarnai setiap gerak kehidupan yang ada tanpa melepaskan akidah dan syariatnya.

Bima dalam menuju manusia sempurna dalam teks wayang Dewaruci secara filosofis melambangkan bagaimana manusia harus mengalami perjalanan batin untuk menemukan identitas dirinya. Peursen menamakan proses ini sebagai “identifikasi diri” sedangkan Frans Dahler dan Julius Chandra menyebutnya dengan proses “individuasi”.²⁸ Karena manusia bukanlah makhluk yang sekedar natural belaka melainkan lebih sebagai produk kultural, yaitu suatu konstruk linguistik, oleh sebab itu bahasa memungkinkan manusia berpikir, sehingga cerita bahasa tidak hanya dilihat sekedar medium, bukan pula representasi,²⁹ melainkan didalamnya terdapat unsur keterikatan dengan dunia batin suasana rasa dan konteks numinusitas.

Kisah Bima dalam mencari tirta pawitra ini jelas termuat amanat ajaran konsepsi manusia, konsepsi Tuhan, dan bagaimana manusia menuju Tuhannya. Ketagguhan Bima memberikan pelajaran sejatinya manusia harus selalu tangguh dalam menempuh hidup, apapun rintangannya. Untuk mencapai kedudukan sebagai *khalifah* di bumi, maka musuh besar manusia adalah dirinya sendiri. Bagaimana nafsu-nafsu buruk yang menguasai diri manusia itu bisa diredam oleh dirinya sendiri. Seperti halnya masyarakat modern yang mempunyai budaya materialisme dan konsumerisme, yang sebenarnya akan menjatuhkan diri mereka

²⁸ https://www.kompasiana.com/sucipto_is/tokoh-pewayangan-bima_550e39efa33311b62dba80f6

²⁹ Kaelan, 2002, *Filsafat Bahasa*, Paradigma, Yogyakarta. Hal. 185-186

sendiri. Pada akhirnya manusia harus bisa mengatur nafsu-nafsunya yang merupakan prasyarat untuk mengatur hubungan manusia dengan alam luar.

Manusia yang memboroskan kekuatan batinnya, sehingga dapat diombang-ambingkan nafsu buruknya adalah ciri manusia kurang kontrol diri yang tidak mampu memusatkan dirinya pada kekuatan batin. Untuk belajar menguasai nafsunya Romo Magniz menjelaskan yang pertama manusia hendaknya selalu menumpulkan dorongan-dorongan naluriah. Kedua menjalankan laku tapa yang moderat. Misalnya menyepi di sebuah gua atau puncak gunung, atau berguru pada seorang guru untuk memperoleh *ngelmu* di bawah pimpinannya.³⁰

Hubungan harmonis antar sesama manusia, sebagaimana Bima yang diutus Durna mencari air kehidupan. Walau perintah tersebut berat, namun demi menjaga hubungan baik dan rasa hormat serta taat terhadap guru, maka Bima tetap melaksanakan perintah tersebut. Bagaimanapun juga sikap seseorang terhadap orang lain mencerminkan kebalikannya. Untuk itulah kontrol diri dimaksimalkan untuk keberlangsungan keseimbangan batin dan luar batin.

Dalam mistik Jawa manusia perlu sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Begitu juga hubungan berikutnya yaitu menjaga alam semesta. Sehingga batin dan luar batin menunjukkan eksistensi yang mampu menjadi manusia sadar akan tempat asal dan tujuan kembalinya. Dalam hal ini penghalusan dan pendalaman rasa harus dilakukan terus menerus. Untuk tujuan itulah manusia Jawa mengatur segi-segi lahiriah eksistensinya.

Rasa yang sebenarnya baginya bukan sarana untuk mencapai suatu pengertian lebih lanjut, melainkan merupakan tujuan pada dirinya sendiri. Merasakan kenyataan yang sebenarnya sekaligus berarti menyadari kenyataan dirinya sendiri yang sebenarnya, dan kesadaran itu amat memuaskan serta membawa nilainya pada dirinya sendiri. Dalam rasa keakuan mengalami kesatuannya dengan dasar Ilahi sehingga berlakulah ekuasi: rasa sama dengan aku sama dengan Gusti.³¹

³⁰Franz Magnis Suseno, 1984, *Etika Jawa*, Gramedia, Jakarta. Hal. 125

³¹*Ibid.* Hal. 131

Dari pesan moral Bima tersebut dapat diambil pelajaran tentang relevansinya terhadap pembentukan karakter manusia. Bahwa manusia harus mempunyai watak, sikap, perilaku, tabiat yang baik untuk menemukan identitas diri. Dalam hal ini, manusia sebagai subjek pelaku bagi hidup itu sendiri dituntut untuk dapat memaknai hidup sebagaimana hidup itu sendiri.

Kesimpulan

Banyaknya kebudayaan lama atau tradisi nenek moyang (mistik) yang sudah ditinggalkan, disebabkan oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi. Kegiatan masyarakat untuk mewujudkan transformasi sistem sosial tradisional, memerlukan kemampuan untuk terus berbuat dalam usaha menjawab tantangan persoalan-persoalan baru.

Persoalan pergeseran budaya yang terjadi dewasa ini berakibat pada degradansi moral. Persoalan tontonan dan tuntunan yang semakin kabur berdampak pada krisis identitas bangsa. Demam K-Pop, penggunaan *gadget* berlebihan, terjadinya kenakalan remaja, sampai penggunaan narkoba adalah bukti jelas ketiadaan arah generasi penerus bangsa. Maraknya budaya materialisme, konsumerisme dan pragmatisme semakin mempertegas kelunturan nilai-nilai budaya bangsa.

Tontonan yang mempunyai syarat nilai yaitu wayang. Wayang dengan berbagai macam lakonnya merupakan seni yang diwariskan nenek moyang kita. Setiap lakon mempunyai pesan moral tersendiri. Tentunya dengan wayang itulah kita bisa menanamkan kembali nilai-nilai moralitas. Budaya asli bangsa ini setiap pagelarannya mempunyai makna mendalam. Salah satu contoh kisah wayang yaitu teks Dewa Ruci dengan Lakon Bima.

Muatan ajaran dalam lakon Bima mengisyaratkan secara ontologis ajaran konsepsi manusia, konsepsi Tuhan, dan bagaimana manusia menuju Tuhannya atau *manunggaling kawulo gusti*. Selain itu wayang juga mengajarkan tentang hidup yang sebenarnya hidup, mengetahui asal dan tujuan hidup manusia *sangkan paraning dumadi*. Maka kiranya sangat penting untuk merevitalisasi seni pada

generasi penerus bangsa, supaya masyarakat Indonesia menjadi masyarakat beridentitas, beradab dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Budiwanti, Erni, 2000, *Islam Sasak*, LKiS, Yogyakarta.
- Kaelan, 2002, *Filsafat Bahasa*, Paradigma, Yogyakarta.
- Kusumohamidjojo, Budiono, 2009, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Mulyono, Sri, 1989, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, CV haji Masagung, Jakarta.
- Ranjabar, Jacobus, 2006, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Sujarwa, 1999, *Manusia dan fenomena Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sumaryoto, W.A., 1998, *Citra Bima dalam Karya Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan*, press release, Program PascaSarjana Universitas Indonesia, Sabtu 28 Maret 1998, Depok, Jawa Barat.
- Soekanto, BA., 1992, *Mengenal Wayang Kulit Purwa*, CV Aneka Ilmu, Semarang.
- Tafsir, Ahmad, 2010, *Filsafat Umum*, Rosda Karya, Bandung.
- Siswanto, Joko, 2003, *Metafisika Wayang, Dimensi Ontologis Wayang Sebagai Symbol Kehidupan*, Jurnal fil april 2003, Jilid 33, No.1 UGM, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis, 1984, *Etika Jawa*, Gramedia, Jakarta.
- Susetya, Wawan, 2008, *Bharatayudha*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- <http://www.wikipedia.com>. akses 24 januaru 2018
- http://id.wikipedia.org/wiki/Bima_%28Mahabharata%29. Akses tgl 15 Desember 2017